

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional dapat menyebabkan resistensi. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja obat antibiotik. Hal ini akan berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Depkes RI, 2011).

Informasi dari *World Health Organization* (WHO) pada *Antimicrobial Resistance: Global report On Surveillance* menunjukkan Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia, khususnya infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus* yang resisten terhadap Methicillin, sehingga mengakibatkan menurunnya fungsi antibiotik tersebut (WHO, 2004).

Hasil penelitian resistensi antimikroba di Indonesia pada tahun 2000-2004 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan RSUD Dr. Kariadi Semarang, membuktikan banyaknya persebaran kuman multi-resisten seperti MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus aureus*) dan bakteri penghasil ESBL (*Extended Spectrum Beta Laktamases*) (Depkes RI, 2011).

Faktor lain yang mempengaruhi pemakaian antibiotik adalah tingkat pengetahuan pasien mengenai antibiotik dan penggunaannya. Kurangnya informasi selama pengobatan adalah salah satu alasan utama mengapa pasien salah menggunakan obat. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pasien karena informasi yang tidak sesuai berdampak pada rendahnya pengetahuan pasien sehingga menimbulkan ketidakpatuhan dalam terapi pengobatan (Nisak *et al*, 2014).

Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat/ rasional masih sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan WHO dari 12 negara termasuk Indonesia, sebanyak 53-62% berhenti minum antibiotik ketika merasa sudah sembuh. Resistensi antibiotik saat ini menjadi ancaman terbesar bagi kesehatan masyarakat global, sehingga WHO mengkoordinasi kampanye global untuk meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat terhadap antibiotik (WHO, 2015).

Berdasarkan basis data pusat pengembangan kawasan perkotaan, luas distrik Muara Tami, Kampung Skouw sebesar 52,7 KM² dengan jumlah penduduk kampung Skouw mabo 650 kk dan dikepalai oleh Bapak Bob M. Fonataba, S.Sos. Puskesmas Skouw Mabo berada di distrik Muara Tami, jarak dari Kantor kepala kampung menuju puskesmas Skouw kurang lebih 4 menit.

Dari uraian di atas peneliti berkeinginan untuk meneliti tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di puskesmas Skouw Kampung Skouw Mabo Muara Tami Kota Jayapura Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas Skouw, kampung Skouw Mabo Muara Tami Kota Jayapura tahun 2022?
2. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas Skouw, kampung Skouw Mabo Muara Tami kota Jayapura tahun 2022

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas Skouw, kampung Skouw Mabo Muara Tami Kota Jayapura tahun 2022.
2. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas Skouw, kampung Skouw Mabo Muara Tami Kota Jayapura tahun 2022.

1.4 Mamfat penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk menerapkan apa yang telah diperoleh peneliti selama berkuliah di jurusan Farmasi Universitas Cenderawasih Jayapura dan dapat mengetahui seberapa besar penegetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang baik.

1.4.2. Bagi Institusi

Sebagai tambahan pustaka/referensi untuk peneliti selanjutnya

1.4.3. Bagi Instansi

Sebagai informasi untuk kebijakan selanjutnya di dalam pengelolaan obat agar mengurangi kejadian resistensi obat.

1.4.4. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait pentingnya pemakaian obat antibiotik sehingga masyarakat dapat menggunakan antibiotik sesuai dengan aturan.